

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Tentu saja hal ini juga berkaitan dengan proses meningkatkan pengetahuan atau intelektualitas masyarakat demi kemajuan Negara. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) Jaminan untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga berlaku untuk warga Negara yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Negara menjamin kesetaraan peluang dalam mendapatkan pendidikan untuk warga Negara berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (2) yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal dalam pendidikan. Selama ini, tidak sedikit kalangan masyarakat yang belum menerima secara positif kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebagian dari mereka masih memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka.

Pendidikan khusus dan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan). Sekolah inilah yang sering disebut sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar apabila memungkinkan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada. Sekolah inklusi berlaku untuk seluruh penyandang disabilitas termasuk didalamnya anak dengan hambatan pendengaran atau sering juga disebut dengan tunarungu.

Sekolah reguler yang menyatakan diri sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jumlahnya belum dapat dinyatakan dengan pasti, karena semakin hari sekolah yang mengklaim sebagai sekolah inklusif semakin bertambah. Hal terpenting yang harus di perhatikan bukanlah berapa banyak jumlah sekolah inklusif yang ada saat ini, melainkan bagaimana sekolah memberikan pelayanan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai untuk kebutuhan peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasanya.

The ringht to education, law and policy review guidelines yang dipublikasikan oleh UNESCO (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa “*Inclusive education is about putting the right to education into action by including all learners, respecting their diverse need, abilities and characteristics and eliminating all forms of discrimination in the learniang environment*”. Artinya bahwa pendidikan inklusif adalah tentang menempatkan hak atas pendidikan ke dalam tindakan dengan memasukkan semua peserta didik, menghormati berbagai kebutuhan, kemampuan, dan karateristik dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi di dalam lingkungan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari *Organization for Economic Cooperation ana Development* (OECD) di Amerika menyelesaikan studi ekstensif dari praktek pendidikan khusus di lapangan negara anggota. Laporan OECD menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini (OECD, 1999) dalam paper yang di tulis oleh Gordon Porter (2001) menyatakan bahwa “tidak ada alasan untuk memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan public, melainkan sistem pendidikan perlu dipertimbangkan kembali untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua peserta didik”. Penelitian internasional yang paling rinci yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa semua peserta didik, apapun jenis dan tingkat kecacatan mereka, dapat berhasil dimasukan dalam sekolah umum, selama penyesuaian tertentu dilakukan.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran akan mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya kinerja indera pendengaran Kesulitan dalam penerimaan materi selama proses belajar menjadikan anak

dengan hambatan pendengaran menggunakan alat bahasa berupa bahasa isyarat serta metode baca bibir ketika menerima materi dari guru.

Menurut Soemantri (2007, hlm. 76) yang menyatakan bahwa akibat dari terbatasnya ketajaman pendengaran anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Pendengaran anak tunarungu yang lemah tentunya akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicaranya. Tentunya siswa ini memerlukan pembinaan khusus dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran di kelas. Sebenarnya, kemampuan intelektual siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa pada umum. Hanya saja karena terbatasnya ketajaman pendengaran tersebut membuat siswa menjadi kesulitan menerima materi.

Pembelajaran yang dilaksanakan, secara keseluruhan tidak berbeda dengan sekolah umum lainnya. Materi dan kompetensi yang diberikan juga sama antara anak disabilitas dan anak pada umumnya. Beberapa hal ditemukan adanya perbedaan pelaksanaan terdapat pada cara penyampaian materi dan teknik komunikasi yang digunakan saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan media belajar dan alat peraga sangat dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa

dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus disampaikan dan diterima oleh peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan tidak terkecuali pada anak dengan hambatan pendengaran. Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik tersebut. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Selain mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan dengan baik, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang hal-hal yang dapat melatih kemampuan berbahasa peserta didik dengan baik dan benar serta pelajaran ini juga menuntut peserta didiknya untuk mampu berbicara. Penyajian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari – hari.

Kenyataan di lapangan, peneliti menemukan masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran belum memahami kalimat yang dikatakan peneliti dalam komunikasi dengan mereka seperti salah satunya, peneliti “*menunjuka gambar ayam*”, kemudia peserta didik bertanya “*ini siapa?*” Sambil menunjuk gambar dan peneliti pernah memotret pesrta didik, peserta didik berkata “*foto canon mana?*” dan peneliti menjawab “*suda*

dikirim ke teman kamu”, dan peserta didik menjawab “*ada teman sudah hapus*”. Peneliti mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan mereka. Kenapa itu bisa terjadi padahal mereka mengeyam pendidikan formal di sekolah, apakah mereka kurang maksimal dalam belajarnya atau ada yang salah dengan pembelajarannya sehingga mereka belum memahami kalimat. Kalimat salah satu unsur bahasa yang memegang peran yang sangat penting dalam komunikasi. Komunikasi yang di lakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran akan mengalami hambatan jika tidak menguasai penempatan kata yang tepat. Menggunakan kalimat yang baik dan benar merupakan aspek yang paling menentukan akan keterampilan berbahasa seseorang. Jika anak dengan hambatan pendengaran menguasai kalimat yang baik dan benar dalam komunikasi maka dengan mudah mereka dapat menciptakan komunikasi dengan orang lain atau dengan lawan komunikasinya. Oleh karena itu, apabila masalah itu tidak di tangani sejak dini maka hal tersebut dapat berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik dengan hambatan pendengaran terutama dalam penguasaan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Dari hasil studi pendahuluan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar Dewi Sartika ditemukan beberapa hambatan. Adapun hambatan tersebut bisa berasal dari internal siswa atau eksternal guru kelas. Hambatan dari internal siswa dapat berupa sulitnya siswa dalam menerima materi pelajaran atau guru yang bersangkutan kurang tepat memilih cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materinya. Dalam hal ini guru adalah sebagai mediator dan fasilitator harus bisa mencari cara penyampaian materi pelajaran yang akan diberikan pada anak dengan

hambatan pendengaran agar isi materi pelajaran yang disampaikan dapat tersalurkan dan terserap dengan baik. Maka dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting untuk melatih peserta didik dengan hambatan pendengaran agar berbahasa dengan baik dan benar dalam setiap pembelajaran bahkan dalam kehidupan sehari – hari.

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah kita dalam komunikasi satu sama lain yang masing-masing diantaranya memiliki budaya yang berbeda. Sehingga sangat perlu diketahui gambaran selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran yang dimulai sedini mungkin bila mengharapkan tingkat keberhasilan yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dikuasai anak dengan hambatan pendengaran karena berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan memahami pesan yang terdapat dalam bacaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterampilan akademik lainnya dalam memahami bacaan singkat, sederhana dan kompleks. Jika pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran meningkat, maka kemampuan berkomunikasi mereka akan baik dan selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan yang lain seperti kemampuan akademik lainnya dalam semua mata pelajaran.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian ini pada “implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika Bandung”. Oleh sebab itu, untuk kepentingan menjawab masalah dan mengeksplorasi data, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah dasar Dewi Sartika Bandung dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II?
- b. Bagaimana perancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II?
- c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II?
- d. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II?
- e. Bagaimana upaya mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin di capai setelah penelitian ini selesai. Arikunto (1993, hlm. 49) mengemukakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang di peroleh setelah penelitian selesai.” Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan:

- 1) Memperoleh gambaran tentang kurikulum yang di gunakan di sekolah dasar Dewi Sartika dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II.
- 2) Memperoleh gambaran tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika.
- 3) Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika.
- 4) Mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika.
- 5) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat tercapai dari hasil penelitian yang akan memiliki kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Kegunaan yang dapat di ambil baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar pada anak dengan hambatan pendengaran. Sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran.

b. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai gambaran dari implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran di kelas II sekolah dasar Dewi Sartika.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran.
- 3) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 4) Bagi peneliti selanjunya sebagai bahan kajian ulang tentang implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak dengan hambatan pendengaran.